

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Bayam (*Amaranthus* sp.)

Bayam merupakan tanaman sayur yang memiliki nama ilmiah *Amaranthus* SP. Bayam termasuk sayuran yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia karena rasanya enak, lunak, dan dapat memperlancar pencernaan. Selain itu bayam banyak mengandung vitamin A dan C serta sedikit vitamin B. Bayam pun banyak mengandung garam-garam mineral yang penting seperti kalsium, pospor dan besi (Sunarjono, 2010 :14).

Bayam memiliki kandungan karotenoid yang tinggi. Dimana zat ini dapat bertindak dalam pencegahan kanker, bayam juga kaya akan klorofil yang memiliki kemampuan menghalangi mutasi sel yang merupakan langkah utama pembentukan kanker. Bayam membuktikan dengan dijadikannya jus yang paling berpotensi sebagai pencegah kanker terutama kanker paru-paru (Novary, 1997).

Bayam memiliki pertumbuhan yang amat cepat dengan kurun waktu kurang dari satu bulan bayam dapat dipanen. Bayam diperbanyak melalui biji, dengan biji yang tua yang baik dijadikan benih. Jika benih bayam masih muda daya tahan penyimpanannya sangat sebentar dan daya tumbuhnya cepat menurun. Benih yang berasal dari tanaman yang berumur sekitar tiga bulan daya simpannya dapat mencapai satu tahun. Benih diperoleh dengan membiarkan batang tanaman hingga berbunga dan berbuah. Buah dijemur hingga kering lantas dirontokkan. Kebutuhan benih bayam per 10 m² adalah 2 – 5 gram.

Bayam adalah salah satu jenis sayuran daun dari famili *Amaranthaceae* yang di gemari oleh seluruh lapisan masyarakat karena rasanya enak, lunak, dapat memberikan rasa dingin dalam perut dan dapat memperlancar pencernaan, bayam bisa tumbuh sepanjang tahun, baik di dataran rendah maupun dataran tinggi dengan pH pertumbuhannya 6-7, lahan pertanaman dengan pH yang kurang dari 6 akan menyebabkan tanaman merana, sedangkan apabila pH diatas 7 akan menyebabkan tanaman mengalami daun kekuning-kuningan terutama pada daun yang masih muda (Khlorosis) pada tanah masam bayam cenderung sukar untuk tumbuh (Rusli Hukum, Sri Kuntarsih, dan Haposan Simanjuntak, 1990).

Bayam (*Amaranthus* sp.) merupakan sayuran yang banyak mengandung vitamin dan mineral, dapat tumbuh sepanjang tahun pada ketinggian sampai dengan 1000 m dpl. dengan pengairan secukupnya. Terdapat 3 jenis sayuran bayam, yaitu:

1. Bayam cabut, batangnya berwarna merah dan juga ada berwarna hijau keputih-putihan.
2. Bayam petik, pertumbuhannya lebih tegak serta berdaun lebar, warna daun hijau tua dan ada yang berwarna kemerah-merahan.
3. Bayam yang biasa dicabut dan juga dapat dipetik. Jenis bayam ini tumbuh tegak, berdaun besar berwarna hijau keabu-abuan.

2.1.2 Teknologi Budidaya Bayam

1. Benih

Bayam dikembangkan melalui biji. Biji bayam yang dijadikan benih harus cukup tua (+ 3 bulan). Benih yang muda, daya simpannya tidak lama dan tingkat perkecambahannya rendah. Benih bayam yang tua dapat disimpan selama satu tahun. Benih bayam tidak memiliki masa dormansi dan kebutuhan benih adalah sebanyak 5-10 kg tiap hektar atau 0,5-1 g/m².

2. Persiapan Lahan

Lahan dicangkul sedalam 20-30 cm supaya gembur. Selanjutnya buat bedengan dengan arah membujur dari Barat ke Timur agar mendapatkan cahaya penuh. Lebar bedengan sebaiknya 100 cm, tinggi 30 cm dan panjang sesuai kondisi lahan. Jarak antar bedengan 30 cm.

3. Pemupukan

Setelah bedengan diratakan, 3 hari sebelum tanam berikan pupuk dasar kotoran ayam yang telah difermentasi dengan dosis 4 kg/m². Sebagai starter tambahkan Urea 150 kg/ha (15 g/m²) diaduk dengan air dan disiramkan kepada tanaman pada sore hari 10 hari setelah penaburan benih, jika perlu berikan pupuk cair 3 liter/ha (0,3 ml/m²) pada umur 2 minggu setelah penaburan benih.

4. Penanaman/Penaburan Benih

Dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a. Ditebar langsung di atas bedengan, yaitu biji dicampur dengan pasir/pupuk organik yang telah dihancurkan dan ditebar secara merata di atas bedengan.
- b. Ditebar pada larikan/barisan dengan jarak 10-15 cm, kemudian ditutup dengan lapisan tanah.
- c. Disemai setelah tumbuh (sekitar 10 hari) bibit dibumbun dan dipelihara selama + 3 minggu. Selanjutnya dipindahkan ke bedengan dengan jarak tanam 50 x 30 cm. Biasanya untuk bayam petik.

5. Pemeliharaan

Bayam cabut adalah jenis bayam yang jarang terserang penyakit (yang ditularkan melalui tanah). Bayam dapat berproduksi dengan baik asalkan kesuburan tanahnya selalu dipertahankan, misalnya dengan pemupukan organik yang teratur dan kecukupan air, untuk tanaman muda (sampai satu minggu setelah tanam) membutuhkan air 4 l/m²/hari dan menjelang dewasa tanaman ini membutuhkan air sekitar 8 l/m²/hari.

6. Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (OPT)

Jenis hama yang sering menyerang tanaman bayam diantaranya ulat daun, kutu daun, penggorok daun dan belalang. Penyakit yang sering dijumpai adalah rebah kecambah (*Rhizoctonia solani*) dan penyakit karat putih (*Albugo* sp.). Untuk pengendalian OPT gunakan pestisida yang aman mudah terurai seperti pestisida biologi, pestisida nabati atau pestisida piretroid sintetis. Penggunaan pestisida tersebut harus dilakukan dengan benar baik pemilihan jenis, dosis, volume semprot, cara aplikasi, interval dan waktu aplikasinya.

2.1.3 Faktor Produktivitas Tenaga Kerja

1. Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja merupakan suatu pengalaman berusahatani yang mempengaruhi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani, semakin lamanya petani dalam melakukan kegiatan usahatani tentu memiliki tingkat pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang tinggi yang dapat mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dalam menjalankan usahatani. Pengalaman Kerja atau pengalaman berusahatani dibagi menjadi tiga kategori yaitu kurang berpengalaman (<5 tahun), cukup berpengalaman (5-10 tahun) dan berpengalaman (>10 tahun).

Petani memiliki pengalaman kerja atau lama usahatani berbeda-beda (Soeharjo dan Patong, 1999).

2. Pendapatan

Pendapatan yaitu hasil total penerimaan yang di kurangi dengan total biaya dalam sekali produksi usahatani bayam. Menurut Soekartawi (2006), pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Keuntungan atau profit adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang dari penjualan produk barang maupun produk jasa yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam membiayai produk barang maupun produk jasa.

Pendapatan pertanian menjadi fokus dari setiap tujuan aktivitas usahatani, tinggi rendahnya modal usaha akan berpengaruh terhadap produksi yang akhirnya kembali berdampak pada pendapatan petani. Menurut Tjakrawiralaksana (2000), Pendapatan usahatani adalah sisa beda dari pada penggunaan nilai penerimaan usahatani dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Ada beberapa ukuran untuk menghitung pendapatan usahatani yaitu:

1. Pendapatan usahatani diperoleh dengan menghitung semua penerimaan dikurangi dengan semua pengeluaran.
2. Pendapatan keluarga tani diperoleh dari menambah pendapatan tenaga kerja keluarga dengan bunga modal milik sendiri dan nilai sewa.
3. Pendapatan petani diperoleh dari menambah pendapatan tenaga kerja biaya modal sendiri.

Suatu usaha dikatakan berhasil atau tidak jika pendapatan yang diperoleh selama proses produksi berlangsung. Pendapatan atau keuntungan pengusaha akan timbul bila dibandingkan antara jumlah penerimaan dan hasil produksi lebih besar dibandingkan dengan jumlah pengeluaran atas produksi yang dihasilkan (Mosher, 1994).

3. Umur Tenaga kerja

Umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin tua umur tenaga kerja maka secara fisik akan terasa berat pekerjaannya, sehingga semakin turun pula prestasinya, namun dalam hal tanggung jawab

semakin tua umur tenaga kerja tidak akan berpengaruh justru semakin berpengalaman. Menurut Tohir (1993), berdasarkan angkatan kerja umur digolongkan menjadi usia produktif 15 tahun sampai dengan 50 tahun, usia belum produktif di bawah 15 tahun dan usia tidak produktif diatas 50 tahun.

Umur berkaitan erat dengan semangat, kondisi fisik seseorang yang prima dan tenaganya dalam melakukan suatu pekerjaan. Oleh karena itu, petani bayam yang berada pada umur produktif diharapkan dapat memberikan hasil maksimal dalam melakukan usahatani, sehingga dapat menguntungkan perusahaan dan dirinya sendiri.

Sebagaimana dapat dilihat bahwa petani yang berusia lanjut akan sulit untuk diberikan pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja dan cara hidup sehingga akan mempengaruhi responnya terhadap sesuatu yang baru dan hal ini diduga mempengaruhi mempengaruhi produksi bayam.

4. Jumlah Produksi

Menurut Tjiptono (2008), jumlah produksi merupakan total hasil yang diperoleh dari proses produksi yang melibatkan penggunaan tenaga kerja, modal, teknologi, dan bahan baku secara optimal.

Jumlah produksi bayam adalah hasil panen bayam yang di dapat dalam sekali panen yaitu dalam satuan kilogram (kg). Dalam setiap petani hasil panen yang di dapat berbeda-beda.

2.1.4 Pengukuran Produktivitas Tenaga Kerja

Produktivitas tenaga kerja adalah kemampuan tenaga kerja dalam menghasilkan barang produksi. Pengukuran produktivitas tenaga kerja tentu sangatlah penting, dengan adanya pengukuran produktivitas suatu perusahaan atau manajemen akan mengetahui bahwa usahanya akan berkembang. Pengukuran produktivitas tenaga kerja dapat dilakukan dengan mengukur perubahan produktivitas agar dapat melakukan penilaian terhadap usaha untuk memperbaiki produktivitas. Pengukuran dapat bersifat prospektif dan dapat digunakan untuk

pengambilan keputusan strategis. Menurut Ambarriani (2001:466) dalam buku Manajemen biaya jenis-jenis produktivitas yaitu :

2.1.4.1 Produktivitas Total

Penghitungan atau pengukuran produktivitas total dilakukan dengan cara dua kondisi, tanpa adanya pertukaran produktivitas antarmasukan dengan memperhitungkan adanya pertukaran produktivitas antarmasukan.

$$Produktivitas\ Total = \frac{\text{unit atau nilai jual output yang diproduksi}}{\text{biaya total semua sumber daya input}}$$

2.1.4.2 Produktivitas Parsial

Pengukuran produktivitas parsial yaitu pengukuran produktivitas untuk satu masukan pada suatu saat. Pengukuran produktivitas parsial mengacu pada solusi pengukuran yang tidak memenuhi persyaratan pengukuran produksi total, akan tetapi dapat dipraktikkan sebagai indikator dari produktivitas total.

$$Produktivitas\ Parsial = \frac{\text{unit output yang diproduksi}}{\text{unit atau biaya input sumber daya tertentu}}$$

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang memengaruhi produktivitas dan pendapatan petani telah dilakukan oleh beberapa peneliti dengan pendekatan dan objek yang berbeda-beda. Salah satu penelitian dilakukan oleh Purnama (2016) yang berjudul "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Produktivitas dan Pendapatan Petani Bayam di Kecamatan Soreang Kota Parepare". Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi serta uji asumsi klasik (multikolinearitas dan heteroskedastisitas). Data yang digunakan bersifat cross-section pada tahun 2015 dengan teknik proportional random sampling terhadap 50 responden yang berasal dari Desa Watang Soreang (21 responden) dan Desa Bukit Harapan (29 responden). Hasil penelitian menunjukkan bahwa volume benih, volume pupuk NPK, dan dummy wilayah berpengaruh signifikan terhadap produktivitas bayam. Sementara itu, variabel tingkat pendidikan, umur petani, pengalaman petani, jumlah tenaga kerja, dan tanggungan keluarga tidak memberikan pengaruh signifikan. Untuk variabel

yang memengaruhi pendapatan, hanya harga benih yang terbukti signifikan, sedangkan variabel lain seperti harga pupuk NPK, pengalaman, umur, dan dummy wilayah tidak berpengaruh secara signifikan.

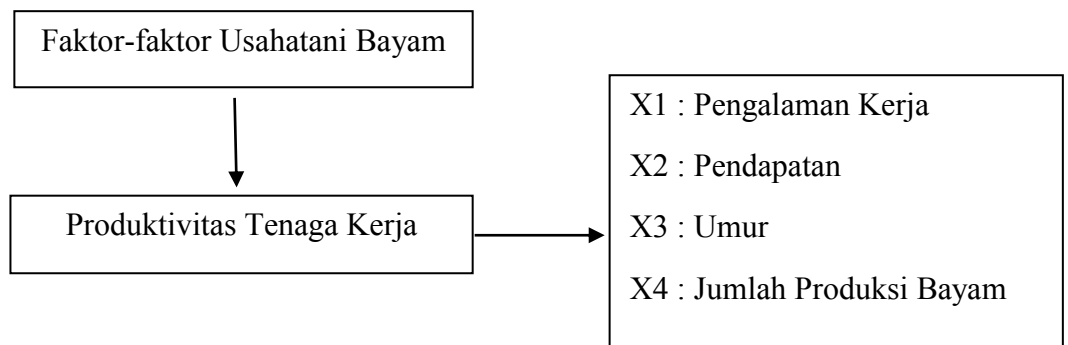
Sementara itu, penelitian lain oleh Agas, Adar, dan Levis mengkaji dampak pandemi Covid-19 terhadap produktivitas dan pendapatan usahatani sayuran daun seperti sawi, kangkung, dan bayam di Desa Noelbaki. Penelitian ini menggunakan metode survei terhadap 50 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas dan pendapatan mengalami penurunan selama pandemi akibat kelangkaan sarana produksi. Uji beda rata-rata membuktikan adanya perbedaan yang signifikan antara produktivitas dan pendapatan sebelum dan selama pandemi. Faktor-faktor yang berpengaruh signifikan terhadap produktivitas usahatani antara lain: untuk sawi adalah pupuk dan pandemi Covid-19, untuk kangkung adalah benih, pupuk, dan pandemi, dan untuk bayam adalah pandemi Covid-19 sebagai satu-satunya faktor yang berpengaruh nyata.

Kemudian, penelitian oleh Yudhistira difokuskan pada produktivitas tenaga kerja petani teh di Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Teknik pengambilan sampel menggunakan snowball sampling terhadap 30 responden petani teh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan luas areal lahan memiliki pengaruh signifikan terhadap produktivitas. Sedangkan variabel umur, tingkat pendidikan, dan motivasi kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produktivitas tenaga kerja petani teh. Rentang pengalaman kerja petani teh dalam penelitian ini berkisar antara 2–29 tahun dengan luas areal 750 m² hingga 4500 m², dan produktivitas rata-rata mencapai 138,44 Kg/Ha/minggu.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam usahatani bayam juga diperlukan Analisa produktivitas tenaga kerja seperti usahatani pada umumnya untuk melihat apakah faktor-faktor dalam produksi bayam tersebut berpengaruh nyata terhadap produktivitas tenaga kerja.

Produktivitas ekonomis tenaga kerja pada usahatani bayam di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah dalam penelitian ini memiliki faktor-faktor produksi sebagai berikut: X1 (Pengalaman), X2 (Pendapatan), X3 (Umur), X4 (Jumlah produksi). Bentuk kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar di bawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Di Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

2.4 Hipotesis

1. Diduga faktor-faktor Pengalaman kerja (X1), Pendapatan (X2), Umur (X3), Jumlah produksi bayam (X4) berpengaruh nyata terhadap Produktivitas Tenaga Kerja.